

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA
GAMBAR BERSERI TEMA BENCANA DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN
PKK BENGKULU UTARA**

¹Hikma Juli, ²Syahrul Ismet

^{1,2}Universitas Negeri Padang

¹hikmajuli1974@gmail.com, ²syahrul@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The speaking ability of Group B children at Harapan PKK Kindergarten, Kota Agung Village, North Bengkulu, had not developed optimally. Most children struggled to express ideas in simple sentences, lacked confidence speaking in front of teachers and peers, and tended to respond with a single word. This study aimed to improve the speaking ability of Group B children through disaster-themed serial picture media reflecting children's everyday experiences. The study used a Classroom Action Research (CAR) design following the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, acting, observing, and reflecting across two cycles. The subjects were 10 Group B children selected through saturated sampling. Data were collected through observation and documentation using a rubric covering three indicators—speaking courage, speaking fluency, and the ability to retell events sequentially according to the pictures—then analyzed descriptively and quantitatively. The results showed a consistent improvement, from 32.5% in the baseline observation (emerging category) to 63.3% in Cycle I (developing as expected) and 80% in Cycle II (developing very well). The largest gains occurred in speaking fluency and retelling ability. The study concludes that disaster-themed serial picture media effectively improves Group B children's speaking ability while introducing basic disaster-related knowledge from an early age, offering a contextual learning media alternative for early childhood educators in disaster-prone areas.

Keywords: speaking ability; serial picture media; disaster theme; early childhood.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Harapan PKK Desa Kota Agung, Bengkulu Utara, belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih kesulitan mengungkapkan ide dengan kalimat sederhana, kurang berani berbicara di depan guru dan teman, serta cenderung menjawab dengan satu kata. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B melalui media gambar berseri bertema bencana alam yang dekat dengan pengalaman keseharian anak. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek

penelitian berjumlah 10 anak kelompok B yang ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar rubrik penilaian pada tiga indikator, yaitu keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan kemampuan menceritakan kembali secara urut sesuai isi gambar, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten, yaitu dari 32,5% pada observasi awal (kategori mulai berkembang) menjadi 63,3% pada Siklus I (kategori berkembang sesuai harapan) dan 80% pada Siklus II (kategori berkembang sangat baik). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelancaran berbicara dan kemampuan menceritakan kembali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media gambar berseri tema bencana efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B sekaligus memperkenalkan pengetahuan dasar kebencanaan sejak usia dini, serta memberikan alternatif media pembelajaran kontekstual bagi guru PAUD di wilayah rawan bencana.

Kata Kunci: kemampuan berbicara; media gambar berseri; tema bencana; anak usia dini.

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini, karena melaluinya anak belajar berpikir, berinteraksi sosial, dan memaknai lingkungan di sekitarnya (Herawati & Katoningsih, 2023). Salah satu wujud konkret dari kemampuan berbahasa tersebut adalah kemampuan berbicara, yaitu kemampuan anak mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui kata dan kalimat yang dapat dipahami orang lain (Tarigan, 2008).

Secara empiris, sejumlah studi melaporkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di berbagai

lembaga PAUD masih belum berkembang optimal. Fajari dan Zulkarnaen (2023) menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun banyak yang kesulitan menyusun kalimat runtut dan cenderung pasif ketika diminta bercerita. Temuan serupa dilaporkan Hasanah dan Sugito (2020) yang mengaitkan hambatan bicara anak dengan pola asuh dan minimnya stimulasi verbal di rumah, serta Indriani dan Kuswanto (2021) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan kompetensi guru turut memengaruhi kualitas pembelajaran bahasa di kelas PAUD.

Kondisi serupa ditemukan pada observasi awal peneliti di Taman Kanak-Kanak Harapan PKK Desa

Kota Agung, Kecamatan Air Besi, Bengkulu Utara. Dari sepuluh anak kelompok B, enam anak belum mampu mengungkapkan ide dengan kalimat sederhana, tiga anak baru mampu merespons dalam bentuk kata tunggal, dan satu anak masih sepenuhnya bergantung pada bimbingan guru untuk menyampaikan pendapat. Anak-anak cenderung menjawab pertanyaan guru dengan kalimat pendek, bahkan hanya satu kata, dan tampak kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan guru maupun teman sebayanya. Kondisi ini dikuatkan oleh hasil observasi awal yang menunjukkan skor kemampuan berbicara anak kelompok B baru mencapai 32,5%, tergolong kategori Mulai Berkembang.

Secara ideal, anak usia 5–6 tahun sudah mampu berbicara dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara jelas, dan menceritakan kembali suatu peristiwa secara runtut (Herawati & Katoningsih, 2023; Setyaningsih & Indrawati, 2022). Anak pada usia ini juga diharapkan mampu mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan konsep sederhana yang dipelajari di sekolah, termasuk pengetahuan

tentang fenomena alam di lingkungan sekitarnya.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut mendorong perlunya intervensi pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media gambar berseri, yaitu media visual yang menyajikan rangkaian gambar berurutan sehingga membantu anak menyusun dan menyampaikan cerita secara logis (Wahyundari & Handayani, 2021). Media ini dipilih karena bersifat konkret, menarik perhatian anak, dan mampu merangsang anak berpikir runtut sebelum berbicara (Aprinawati, 2017; Sularti et al., 2022; Rozi & Zubaidah, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan berbicara maupun bercerita anak. Aprinawati (2017) melaporkan peningkatan signifikan kemampuan berbicara anak usia dini setelah penggunaan media gambar seri pada dua siklus tindakan. Sularti dkk. (2022) mengembangkan media gambar berseri yang terbukti meningkatkan kemampuan bercerita anak, sementara Anggraeni dkk.

(2019) menekankan pentingnya integrasi metode bercerita dengan penguatan harga diri anak agar keberanian berbicara meningkat. Nurjanah dan Anggraini (2020) serta Zein dan Puspita (2020) juga melaporkan hasil serupa melalui metode bercerita berbantuan media gambar dan boneka, dan temuan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terbaru seperti Rozi dan Zubaidah (2021), Wahyundari dan Handayani (2021), Melsi dkk. (2023), Ranggayoni (2024), serta Yunitasari dkk. (2025), yang secara konsisten melaporkan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar berseri pada berbagai konteks PAUD di Indonesia. Sementara itu, Khotimah dkk. (2021) menemukan bahwa media audio dalam kegiatan storytelling turut meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan tema gambar yang umum, seperti aktivitas sehari-hari, dongeng, atau kegiatan bermain, dan belum banyak yang mengaitkan media gambar berseri dengan tema kebencanaan. Padahal, pengenalan pengetahuan kebencanaan pada

anak usia dini merupakan kebutuhan mendesak mengingat tingginya kerentanan anak terhadap bencana alam serta minimnya integrasi materi mitigasi bencana dalam kurikulum PAUD (Khasanah et al., 2023; Jayadinata et al., 2025). Kitagawa (2021) menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan idealnya diperkenalkan sejak dini melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai tahap perkembangan anak, bukan sekadar transfer informasi teknis mengenai bencana. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendasari perlunya penelitian yang memadukan penguatan kemampuan berbicara dengan pengenalan tema kebencanaan pada anak usia dini.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan dua kebutuhan sekaligus, yaitu peningkatan kemampuan berbicara dan pengenalan pengetahuan dasar kebencanaan, melalui media gambar berseri bertema bencana alam yang dekat dengan lingkungan hidup anak di Bengkulu Utara, wilayah yang secara geografis rawan terhadap banjir, tanah longsor, kekeringan, dan

kebakaran hutan. Tema bencana dipilih karena relevan dengan konteks lokal anak sekaligus memperkaya kosakata tematik anak (Nirmalasari & Lubis, 2022; Pradana & Gerhani, 2019), sehingga anak tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga memperoleh pemahaman awal mengenai fenomena alam di sekitarnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kombinasi tema pembelajaran kebencanaan dengan strategi peningkatan kemampuan berbicara berbasis gambar berseri pada jenjang PAUD, yang sejauh penelusuran peneliti masih terbatas dilakukan pada konteks Taman Kanak-Kanak di wilayah Bengkulu Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Harapan PKK dapat ditingkatkan melalui media gambar berseri tema bencana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B, khususnya pada indikator keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan kemampuan menceritakan kembali secara urut sesuai isi gambar, melalui

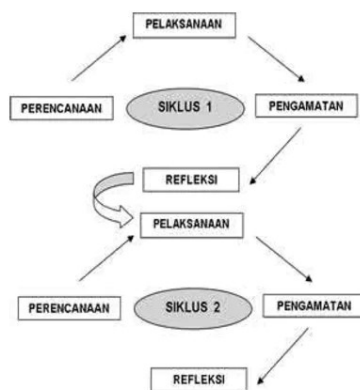
penerapan media gambar berseri bertema bencana.

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan alternatif media pembelajaran kontekstual bagi guru PAUD dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak sekaligus menanamkan kesadaran kebencanaan sejak dini, serta memberikan bukti empiris tentang efektivitas media gambar berseri tema bencana yang dapat direplikasi pada satuan PAUD lain, khususnya di wilayah rawan bencana (Rahayu et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung oleh guru di kelasnya sendiri (Arikunto, 2010). Penelitian menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart, 1988)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Harapan PKK, Desa Kota Agung, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara, pada tahun pelajaran 2025/2026 selama tiga minggu, mencakup observasi awal serta pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Harapan PKK yang berjumlah 10 anak. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga sampel penelitian berjumlah 10 anak, terdiri atas anak laki-laki dan perempuan kelompok B.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa media gambar berseri tema bencana dan variabel terikat berupa kemampuan berbicara anak kelompok B.

Definisi Operasional

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak mengungkapkan ide dan pengalaman secara lisan yang diukur melalui tiga indikator, yaitu: (1) keberanian berbicara, yakni kesediaan anak bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa paksaan; (2) kelancaran berbicara, yakni kemampuan anak menyampaikan pendapat sesuai isi gambar tanpa banyak jeda; dan (3) kemampuan menceritakan kembali secara urut, yakni kemampuan anak menyusun dan menyampaikan kembali cerita sesuai urutan gambar berseri.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan kisi-kisi ketiga indikator di atas, mengacu pada prinsip penyusunan

instrumen PTK bidang PAUD (Muslihin et al., 2022; Arikunto, 2010). Setiap indikator dinilai menggunakan empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen diperoleh melalui expert judgment oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian indikator dengan variabel penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu kombinasi observasi, wawancara informal dengan guru kelas, dan dokumentasi, disertai diskusi dengan teman sejawat serta pengamatan berulang pada setiap siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar checklist pada setiap pertemuan tindakan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran. Penelitian direncanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas satu pertemuan tindakan

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui persentase kemampuan berbicara yang dicapai anak kelompok B, menggunakan rumus $NP = (R / SM) \times 100\%$, dengan NP adalah nilai persentase yang dicari, R adalah skor mentah yang diperoleh, dan SM adalah skor maksimal (Sudijono, 2010). Penelitian dinyatakan berhasil apabila skor rata-rata anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rentang nilai 60–79 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rentang nilai 80–100 (Sudijono, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Awal Kemampuan Berbicara Anak

Hasil observasi awal terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mampu merespons dan menyampaikan pendapat secara lancar ketika guru menyampaikan cerita tanpa bantuan media visual. Skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada kondisi awal ini mencapai 32,5%, tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui

penerapan media gambar berseri tema bencana.

Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Tindakan Siklus I dilaksanakan dengan media gambar berseri bertema kekeringan. Guru menjelaskan cara menceritakan gambar berseri, kemudian anak berdiskusi dan menceritakan kembali gambar secara berurutan dengan bimbingan guru. Tindakan Siklus II dilaksanakan dengan pola kegiatan yang sama namun disertai penguatan verbal individual dan perluasan kesempatan anak berbicara di depan kelas. Persentase capaian setiap indikator pada kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Pencapaian Setiap Indikator Kemampuan Berbicara pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Keberanian berbicara	70	80
Kelancaran berbicara	60	80
Menceritakan kembali secara urut sesuai gambar	60	80

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator keberanian berbicara meningkat dari 70% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II, indikator kelancaran berbicara meningkat dari

60% menjadi 80%, dan indikator menceritakan kembali secara urut meningkat dari 60% menjadi 80%. Rata-rata kemampuan berbicara anak kelompok B pada Siklus I mencapai 63,3% dan meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Perbandingan skor rata-rata pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Kemampuan Berbicara Anak pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Skor Rata-Rata (%)	Kategori
Kondisi awal (pra-siklus)	32,5	Mulai Berkembang (MB)
Siklus I	63,3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Siklus II	80,0	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Data pada Tabel 2 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari kondisi awal hingga Siklus II. Peningkatan tertinggi dari Siklus I ke Siklus II terjadi pada indikator kelancaran berbicara dan kemampuan menceritakan kembali, yaitu masing-masing sebesar 20 poin persentase, sedangkan indikator keberanian berbicara meningkat 10 poin persentase. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan media gambar berseri tema bencana pada dua siklus tindakan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Harapan PKK hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (skor ≥ 80) telah tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berseri tema bencana efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Harapan PKK Desa Kota Agung. Peningkatan skor dari 32,5% pada kondisi awal menjadi 80% pada Siklus II mengindikasikan bahwa media visual berurutan mampu memberikan rangsangan konkret yang membantu anak menyusun gagasan sebelum menyampaikannya secara lisan, sejalan dengan karakteristik media gambar berseri yang menyajikan alur peristiwa secara sistematis dan mendukung anak mengorganisasi bahasa lisannya (Wahyundari & Handayani, 2021; Rozi & Zubaidah, 2021).

Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator kelancaran berbicara dan kemampuan menceritakan kembali secara urut,

yang masing-masing meningkat 20 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa gambar berseri membantu anak mengorganisasi informasi secara kronologis sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi lebih runtut dan tidak terputus-putus, sebagaimana juga ditemukan oleh Sularti dkk. (2022) dalam pengembangan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Hasil ini konsisten (persamaan) dengan temuan Aprinawati (2017) yang melaporkan peningkatan signifikan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media gambar seri pada dua siklus tindakan, meskipun dengan tema gambar yang berbeda. Konsistensi ini juga tampak pada penelitian-penelitian yang lebih baru, seperti Melsi dkk. (2023) yang membuktikan pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak, Ranggayoni (2024) yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-Kanak melalui gambar berseri, serta Yunitasari dkk. (2025) yang melaporkan hasil serupa pada

konteks PAUD yang berbeda. Konsistensi temuan pada berbagai konteks dan rentang waktu ini memperkuat argumen bahwa efektivitas media gambar berseri tidak bergantung pada tema tertentu, melainkan pada prinsip penyajian visual yang runtut dan konkret bagi anak usia dini. Perbedaan (differences) utama penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada tema gambar yang digunakan: penelitian terdahulu umumnya memakai tema aktivitas sehari-hari atau dongeng, sedangkan penelitian ini secara khusus memakai tema kebencanaan yang kontekstual dengan kondisi geografis Bengkulu Utara, sehingga capaian kemampuan berbicara pada penelitian ini sekaligus disertai muatan literasi kebencanaan yang tidak menjadi fokus pada penelitian-penelitian pembandingan.

Berbeda dengan dua indikator lainnya, peningkatan pada indikator keberanian berbicara relatif lebih kecil (10 poin persentase), meskipun tetap berada pada kategori Berkembang Sangat Baik di Siklus II. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anggraeni dkk. (2019) yang menegaskan bahwa keberanian berbicara berkaitan erat

dengan harga diri dan rasa percaya diri anak, sehingga peningkatannya cenderung membutuhkan waktu dan penguatan yang lebih konsisten dibandingkan aspek kelancaran maupun urutan cerita. Faktor penyebab (causal factor) ini juga selaras dengan temuan Hasanah dan Sugito (2020) yang mengaitkan hambatan bicara anak dengan minimnya stimulasi verbal dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat anak, serta diperkuat oleh Humaida dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa rasa percaya diri anak usia dini terbentuk secara bertahap melalui stimulasi berulang, bukan muncul secara instan dalam satu atau dua kali tindakan pembelajaran. Dengan demikian, capaian yang lebih moderat pada indikator keberanian berbicara dalam penelitian ini bukan merupakan kegagalan intervensi, melainkan cerminan karakteristik psikologis keberanian berbicara yang memang membutuhkan penguatan berkelanjutan.

Penggunaan tema bencana dalam media gambar berseri pada penelitian ini memberikan nilai tambah dibandingkan penelitian-penelitian

sebelumnya yang umumnya menggunakan tema aktivitas sehari-hari (Nurjanah & Anggraini, 2020; Zein & Puspita, 2020). Tema bencana dipilih karena dekat dengan pengalaman dan lingkungan geografis anak di Bengkulu Utara, sehingga membantu anak mengaitkan kosakata baru dengan konteks yang bermakna, sekaligus memperkenalkan pengetahuan dasar kebencanaan sejak usia dini (Nirmalasari & Lubis, 2022; Pradana & Gerhani, 2019). Temuan ini juga relevan dengan pandangan Kitagawa (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan kebencanaan disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai tahap perkembangan anak, bukan melalui transfer informasi yang bersifat teknis. Dengan demikian, media gambar berseri tema bencana dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai stimulus bahasa, tetapi juga sebagai sarana literasi kebencanaan dini, sejalan dengan urgensi integrasi materi mitigasi bencana pada satuan PAUD di wilayah rawan bencana (Khasanah et al., 2023; Jayadinata et al., 2025). Titik inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini dibandingkan seluruh penelitian gambar berseri

yang telah disebutkan sebelumnya, karena belum ditemukan penelitian serupa yang secara eksplisit memadukan penguatan kemampuan berbicara dengan literasi kebencanaan pada jenjang PAUD di wilayah Bengkulu Utara.

Keberhasilan tindakan ini juga tidak terlepas dari desain siklus reflektif model Kemmis dan McTaggart (1988), yang memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran pada Siklus I, seperti kurangnya kesempatan anak berbicara secara individual, kemudian memperbaikinya pada Siklus II melalui penambahan waktu bercerita individu dan penguatan verbal oleh guru. Hal ini menegaskan pentingnya instrumen observasi yang valid dan konsisten dalam merekam perubahan kemampuan anak pada setiap siklus (Muslih et al., 2022; Arikunto, 2010), sekaligus menggambarkan bagaimana prinsip refleksi kolaboratif dalam PTK dapat menjelaskan mengapa (faktor penyebab) perbaikan pada Siklus II mampu mendorong capaian yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD

dapat memanfaatkan media gambar berseri bertema kontekstual, termasuk tema kebencanaan, sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kondisi lokal (Rahayu et al., 2022; Pradana & Gerhani, 2019). Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat kerangka pikir bahwa kemampuan berbicara anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kematangan biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan relevansi media pembelajaran yang digunakan, sehingga pemilihan tema media perlu mempertimbangkan konteks sosial-geografis anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan durasi tindakan yang singkat, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Faktor latar belakang pendidikan dan kompetensi guru dalam menyampaikan tema bencana juga perlu diperhatikan pada penerapan di lembaga PAUD lain (Indriani & Kuswanto, 2021).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media gambar berseri tema bencana efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok

B Taman Kanak-Kanak Harapan PKK Desa Kota Agung, Bengkulu Utara. Skor kemampuan berbicara anak meningkat secara konsisten dari 32,5% pada kondisi awal menjadi 63,3% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelancaran berbicara dan kemampuan menceritakan kembali secara urut sesuai isi gambar. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa penerapan media gambar berseri tema bencana dapat meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan kemampuan menceritakan kembali anak kelompok B. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan alternatif media pembelajaran kontekstual yang memadukan penguatan kemampuan berbicara dengan pengenalan pengetahuan dasar kebencanaan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran bahasa yang bermakna sekaligus mendukung literasi kebencanaan sejak usia dini. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang relatif kecil dan durasi tindakan yang singkat sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati, sementara

penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek dan durasi tindakan agar temuan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Indriani, F. D., & Kuswanto, K. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Guru PAUD terhadap Proses Pembelajaran. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 218–225. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.8261>
- Jayadinata, A. K., Justicia, R., Ardiyanti, D., Nikawanti, G., Sahidah, L. N. A., & Lestari, F. (2025). Pengembangan Media Cerita Interaktif untuk Pendidikan Mitigasi Gempa Bumi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2837–2850. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7627>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

- Khasanah, K., Sari, S. N., Slamet, S., & Prihandoko, T. L. (2023). Penguatan Guru PAUD terhadap Mitigasi Bencana dalam Mempersiapkan Tema Bencana Alam pada Peserta Didik di Kabupaten Demak. *Manggali*, 3(1), 164–175. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2509>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Kitagawa, K. (2021). Conceptualising 'Disaster Education.' *Education Sciences*, 11(5), 233. <https://doi.org/10.3390/educsci11050233>
- Melsi, M., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 415–424. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416>
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 95–101. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51341>
- Nirmalasari, S., & Lubis, K. (2022). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Media Bergambar. *Hibrul Ulama*, 4(1), 38–47.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Pradana, P. H., & Gerhani, F. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Flash Card untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.587>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ranggayoni, R. (2024). Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Taman Kanak-Kanak. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 163–172. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.197>
- Rozi, F., & Zubaidah. (2021). Penerapan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini.

- Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 258–272.
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.433>
- Setyaningsih, U., & Indrawati, I. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>
- Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Rajawali Pers.
- Sularti, S., Suharno, S., & Pribadi, B. A. (2022). Pengembangan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 344–349.
<https://doi.org/10.30653/003.202282.262>
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 80–88.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Yunitasari, D., Febriany, R. D., & Na'imah, I. J. (2025). Eksplorasi Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Journal of Society and Development*, 5(2), 35–41.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>